

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan pornografi dalam kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat ditutupi lagi. Seiring dengan kemajuan teknologi dan media komunikasi, pornografi dapat ditemukan oleh berbagai kalangan masyarakat. Bagi masyarakat yang mampu mengakses internet, ada jutaan link yang berkaitan dengan pornografi yang masih dapat diakses dari website. Tidak menutup kemungkinan bahwa kemudahan dalam mengakses pornografi dapat pula diakses oleh anak-anak. Hal ini membawa pengaruh buruk bagi perkembangan anak terutama mengenai pemahaman anak terhadap seks sebagai bagian dari seksualitas.

Media-media pornografi saat ini telah berkembang menjadi referensi pengetahuan dan pemahaman remaja dan anak-anak tentang realitas kehidupan seksual. Pesan-pesan permisivitas seksual, gaya hidup seks bebas yang banyak terdapat di media membentuk remaja menjadi pribadi yang terobsesi secara seksual. Media-media pornografi juga menjadi sumber pembelajaran utama mengenai pengetahuan seks dan seksualitas bagi remaja. Seringkali remaja menikmati pornografi secara sembunyi-sembunyi baik sendirian maupun bersama teman-teman atau bahkan mereka sengaja mencarinya. Pornografi tersebut mereka nikmati melalui media pornografi yang tersedia dengan berbagai jenis dan bentuk.

Jika dihadapkan pada anak-anak, pornografi adalah ancaman serius bagi kesalihan mereka. Terpapar pornografi berarti satu langkah terjerumus kerusakan moral. Paparan pornografi pada anak-anak dikhawatirkan merusak pertumbuhan psikologis dan biologis mereka. Terpapar lalu mengonsumsi pornografi bisa menyebabkan kecanduan atau ketergantungan menonton pornografi. Kebiasaan anak dalam mengakses video porno dapat menimbulkan ketagihan atau

kecanduan. Berdasarkan penelitian LIPI (2015) di sejumlah kota di Indonesia, menyaksikan atau mengakses konten porno bisa menimbulkan *addiction* atau ketagihan, dari hasil penelitian di Palembang dan Semarang, sebanyak 51 persen dan 42 persen responden mengaku ketagihan setelah menyaksikan tayangan pornografi.

Supeno (2008: 2) berpendapat "Dampak situs porno bersifat negatif, seperti data-data dari kepolisian misalnya, selama tahun 2016 terjadi tindak pidana aborsi sekitar 3,3 juta kasus dan perkosaan meningkat 200%. Data di LPA (Lembaga Pemasyarakatan Anak) Tangerang menunjukkan bahwa kejahatan seksual menempati urutan kedua setelah narkoba. Sekitar 75% pelaku kejahatan seksual mengaku melakukan perkosaan setelah menyaksikan CD porno. Bahaya lain dari maraknya pornografi, menyangkut resiko gangguan kesehatan, psikologis, pendidikan, dan rontoknya berbagai nilai moral masyarakat."

Dampak kerusakan yang ditimbulkan oleh pornografi ini bahkan jauh lebih berbahaya daripada narkoba. *Pre Frontal Cortex* (PFC) atau bagian otak depan anak adalah bagian otak yang menjadi rusak jika telah kecanduan pornografi. Padahal, fungsi dari PFC pada otak adalah untuk merencanakan, mengendalikan emosi, mengambil keputusan, dan berpikir kritis dan lainnya. Fungsi PFC ini terus berkembang dan akan matang pada usia 25 tahun.

Rahmawati (2012: 4) menyatakan "Aktivitas anak yang selalu terpapar dengan berbagai produk kebudayaan yang tanpa filter seperti tayangan-tayangan porno, film dan bacaan-bacaan bertema seks ikut memberi andil dalam perkembangan biologis dan psikologis anak. Materi-materi porno di dunia maya dengan segala kemudahan akses konsumsinya, akhirnya dapat menjadi tempat pelarian dari ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku seksual, hal ini disebabkan karena situs pornografi dapat meningkatkan neurotransmitter ketika terjadi rangsangan seksual yang menghasilkan efek menyenangkan bagi tubuh sehingga cenderung diulang dan

secara psikologis dapat menimbulkan adiksi.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 anak usia 12-15 tahun pada tanggal 13 Maret 2018 di Desa Samirejo Pati, menyatakan bahwa 4 orang sudah pernah menonton video porno dan 2 orang merasa ketagihan menonton video porno. Gejala ketagihan tayangan porno ditunjukkan dengan menonton video porno di waktu senggang, mencari (browsing) situs porno, menyimpan video porno di HP, membagikan video porno dengan teman-temannya, menghabiskan waktu berjam – jam untuk nonton video porno.

Dalam praktiknya penanganan masalah-masalah anak yang kecanduan tayangan porno di atas dalam kerangka bimbingan dan konseling diselesaikan melalui konseling individu maupun konseling kelompok. Salah satu tehnik bimbingan konseling yang dapat digunakan adalah bimbingan konseling behavioristik. Konseling behavioral diadopsi dari teori belajar behavioristik yang diartikan sebagai proses pemberian bantuan oleh konselor kepada konseli, dimana konselor memandang bahwa perilaku konseli merupakan hasil dari pengalaman-pengalaman konseli yang dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan konseli memberikan stimulus yang dapat mempengaruhi respon konseli.

Pusat konseling adalah membantu klien mempelajari tingkah laku baru untuk memecahkan masalahnya. Prinsip-prinsip dan prosedur belajar yang efektif yang digunakan untuk membentuk dasar-dasar pemberian bantuan kepada klien. Konseling behavioral memandang tingkah laku sebagai suatu yang dipelajari atau tidak dipelajari oleh klien. Oleh karena itu, peran konselor pada konseling behavioral adalah aktif, sebagai guru, ahli dan diagnosis dan sekaligus menjadi model. Dengan demikian klien juga dituntut aktif dan mengalami sendiri.

Salah satu teknik khusus dalam konseling behavioral yaitu Pengkondisian Aversi (*Aversion Therapy*). Teknik ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon

pada stimulus yang disenanginya dengan kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Konseling aversion adalah bentuk pengobatan psikologis di mana pasien yang terkena stimulus menjadi sasaran beberapa bentuk ketidaknyamanan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengatasi Kecanduan Tayangan Porno Melalui Konseling behavioristik Teknik Pengondisian Aversi Pada Anak Desa Sarirejo Pati”.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat. Kecanduan tayangan porno adalah keinginan anak untuk selalu menonton tayangan porno.

Konseling behavioral adalah sebuah proses konseling (bantuan) yang diberikan oleh konselor kepada klien dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tingkah laku (behavioral), dalam hal pemecahan masalah-masalah yang dihadapi serta dalam penentuan arah kehidupan yang ingin dicapai oleh diri klien. Pengondisian Aversi (*Aversion Therapy*) dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan klien agar mengamati respon pada stimulus yang disenanginya dengan

kebalikan stimulus tersebut. Stimulus yang tidak menyenangkan yang disajikan tersebut diberikan secara bersamaan dengan munculnya perilaku yang tidak dikehendaki kemunculannya. Konseling aversion adalah bentuk pengobatan psikologis di mana pasien yang terkena stimulus menjadi sasaran beberapa bentuk ketidaknyamanan.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan bantuan kepada klien yaitu anak di Desa Sarirejo Pati yang mengalami kecanduan tayangan porno dengan pendekatan perubahan perilaku kepada klien dengan menggunakan teknik pemberian stimulus atau rangsangan yang tidak menyenangkan dari perilaku kecanduan tayangan porno, misalnya dengan memberikan rangsangan dijauhi teman-teman atau diberi rangsangan dipermalukan di depan umum.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Anak Desa Sarirejo Pati.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah faktor – faktor yang menyebabkan kecanduan tayangan porno pada anak Desa Sarirejo Pati?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioristik teknik pengondisian aversi untuk mengatasi kecanduan tayangan porno pada anak Desa Sarirejo Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan faktor – faktor yang menyebabkan kecanduan tayangan porno pada anak Desa Sarirejo Pati.
2. Mengatasi kecanduan tayangan porno pada anak Desa Sarirejo Pati dengan penerapan konseling behavioristik teknik pengondisian aversi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat melengkapi referensi yang telah ada, sehingga dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sekolah khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling di Desa Sarirejo Pati.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Kepala Desa

Sebagai bahan pengambilan kebijakan kepala desa untuk memberikan layanan yang dapat diberikan untuk mengatasi kecanduan tayangan porno pada anak Desa Sarirejo Pati.

1.5.2.2 Bagi Anak

Mengatasi kecanduan tayangan porno.

1.5.2.3 Untuk Peneliti

Menerapkan pemberian layanan kepada anak yang kecanduan tayangan porno.

1.5.2.4 Untuk Orang Tua

Memberikan gambaran kepada orang tua tentang factor penyebab kecanduan tayangan porno sehingga dapat melakukan upaya pencegahan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul diatas, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini meliputi Penerapan konseling behavioristik teknik pengondisian aversi untuk mengatasi kecanduan tayangan porno pada anak.

